

Sejarah Demonstrasi Hari Buruh di Indonesia Pada Masa Orde Baru: Analisis Teori Konflik

Nenis Sabrina

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

03020221065@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas sejarah demonstrasi yang terjadi pada hari buruh di Indonesia. Demonstrasi buruh yang terjadi di Indonesia ini menandakan bahwa hari itu merupakan Hari Buruh yang bertepatan pada tanggal 1 Mei. Permasalahan yang terjadi dari demonstrasi adanya masalah upah, masalah pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup, masalah pemutusan hubungan kerja, masalah tunjangan sosial dan kesehatan, dan masalah lapangan pekerjaan. Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang sejarah hari buruh, latar belakang demonstrasi di Indonesia, serta analisis terkait dengan teori konflik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teori konflik. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, seperti jurnal, artikel, buku, dan lainnya. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa sejarah hari buruh bermula saat buruh di Amerika Serikat melakukan mogok kerja dengan permasalahan jam kerja yang panjang, upah rendah, serta hak-hak yang diperoleh terbatas. Latar belakang terjadinya demonstrasi buruh di Indonesia sendiri karena para buruh melakukan aksi demo sebagai bentuk kekecewaan dari masalah upah, pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup, pemutusan hubungan kerja, tunjangan sosial dan kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Demonstrasi ini berdampak pada penurunan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara jika terjadi berlarut-larut. Peristiwa demonstrasi pada hari buruh merupakan salah satu contoh dari teori konflik. Jika dilihat dari teori konflik, demonstrasi hari buruh terjadi sebagai perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya seperti nilai, status, ekonomi dan lainnya.

Kata kunci: Demonstrasi, Hari Buruh, Teori Konflik

Abstract: This article discusses the history of demonstrations that took place on Labor Day in Indonesia. The labor demonstrations that occurred in Indonesia indicated that the day was Labor Day which coincided on May 1. The problems that occur from the demonstrations are wage problems, problems of meeting the needs and welfare of life, problems of termination of employment, problems of social and health benefits, and employment problems. This article aims to explain the history of Labor Day, the background of demonstrations in Indonesia, and analysis related to conflict theory. The method used is descriptive qualitative, with a conflict theory approach. Data collection is done by literature study, such as journals, articles, books, and others. The results of this article show that the history of labor day began when workers in the United States went on strike with problems of long working hours, low wages, and limited rights. The background of labor demonstrations in Indonesia itself is because workers conduct demonstrations as a form of disappointment from the problems of wages, meeting the needs and welfare of life, termination of employment, social and health benefits, and employment. These demonstrations have an impact on reducing the country's Gross Domestic Product (GDP) if they continue. The demonstration on Labor Day is an example of conflict theory. When viewed from conflict theory, labor day demonstrations occur as a struggle to obtain their rights such as value, status, economy and others.

Keywords: *Demonstration, Labor Day, Conflict Theory*

PENDAHULUAN

Bulan Mei merupakan periode atau waktu yang dinantikan oleh para buruh untuk memanfaatkan kesempatan yang besar dalam melakukan demonstrasi. Hal ini dilakukan untuk proses komunikasi massa para buruh, guna mendapatkan keadilan dari hak-hak mereka. Tepat pada 1 Mei ditetapkan sebagai hari buruh sedunia melalui Kongres International Pertama. Hari buruh ditetapkan sebagai hari perjuangan para pekerja dunia pada Kongres 1886 oleh *Federation of Organized Trades and Labor Unions*. Sebelumnya, 1 Mei dipilih pada tahun 1886 karena terinspirasi dengan kesuksesan aksi buruh yang menuntut delapan jam kerja di Amerika Serikat. Pada perkembangannya, gerakan yang dilakukan para buruh mulai menjadi fokus yang merasa perlu diperhatikan terhadap hak-hak.¹

Dalam perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia sendiri tidak terlepas dari pengaruh industri dan serikat kerja/buruh. Buruh merupakan kelompok masyarakat yang memiliki jumlah puluhan hingga ratusan juta. Buruh ini sebagai penggerak di bidang ekonomi di seluruh dunia, namun dari hal itu masih banyak buruh yang tidak mendapatkan hak-hak mereka. Para buruh merupakan salah satu subjek yang dilanggar haknya dan akan terus berjuang dalam mendapatkan keadilan. Dalam sejarah, buruh berjuang dalam menghadapi hak dasarnya serta memperjuangkan kelas agar mendapatkan hak-hak mereka sehingga bisa hidup layaknya manusia pada umumnya.²

Selama periode sejarah setelah Indonesia merdeka hingga masa orde lama, kondisi kaum buruh atau dunia kerja, tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Bekerja di industri memiliki standar upah yang sangat kecil dan kondisi kerja yang sangat buruk. Kondisi buruh sangat memprihatinkan selama masa orde baru dan reformasi. Standar upah yang rendah, kondisi kerja yang buruk, dan jaminan keamanan kerja yang tidak disebutkan adalah semua contoh kondisi buruh yang memprihatinkan. Dalam hal

¹ Azhari Amri, "Bergerak Menuju Istana di Bulan Mei Tinjauan Visual Demonstrasi Hari Buruh 2009-2010", *Jurnal Desain Vol.01, No.03* (Mei 2014), 182.

² Roni Febrianto, "Perjuangan Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di era Globalisasi", *Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No.03* (2023), 122.

ini, para pemilik modal (kapitalis) mengabaikan hak normatif buruh atau pekerja yang seharusnya mereka terima secara wajar sebagai hak dasar mereka. Oleh karena itu, banyak tuntutan yang diajukan oleh para buruh agar para pemilik modal (kapitalis) memenuhi hak mendasar mereka melalui demonstrasi.³

Persoalan perburuhan merupakan masalah yang penting dan berat dengan konflik. Kaum buruh ibarat sapi perah yang mana sellau diperas dan dituntut dengan sesuatu pekerjaan yang tinggi dan lebih oleh pemilik modal. Persoalan produktivitas ini menjadi hal yang buta bagi pemilik modal. Upaya yang dilakukan para buruh sebagai manusia tidak pernah lepas dari perjuangan panjang selama bertahun-tahun. Hal ini mendorong rasa kemanusiaan dan keadilan sebagai manusia. Buruh tidak hanya sebagai penarik gerobak para pemodal yang hanya diberi makan, minum, dan pakaian yang seadanya. Namun, lebih dari itu mereka membutuhkan upah yang layak dan jaminan sosial maupun kesehatan yang layak bagi para buruh. Beberapa permasalahan yang muncul dari para buruh itu dimunculkan lewat aksi mogok kerja dan unjuk rasa kaum buruh. Dalam hal ini, para buruh mengajukan tuntutan kepada pihak industri/pabrik tentang aspek normatif.⁴

Di Indonesia, hari buruh juga diperingati pertama kali pada tahun 1920. Peringatan ini dilakukan dengan aksi demonstrasi dan mogok kerja untuk memperjuangkan hak-hak. Namun, peringatan hari buruh di Indonesia sempat terhenti pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto dikarenakan dinilai identik dengan paham komunis. Pada masa reformasi, hari buruh kembali rutin dirayakan setiap awal bulan Mei. Buruh di Indonesia memperjuangkan hak-hak mereka seperti masalah upah, pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup, pemutusan hubungan kerja, tunjangan sosial dan kesehatan, dan lapangan pekerjaan.

Aksi demosntrasi para buruh ini salah satu fenomena dari peristiwa teori konflik sosial. Menurut teori konflik, perubahan sosial terjadi karena adanya konflik, bukan karena penyesuaian nilai yang membawa perubahan. Awalnnya, gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sarana produksi adalah komponen titik di mana masyarakat

³ Idi Setyo Utomo, "Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia", *Jurnal The Winners*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2005), 87.

⁴ Yusmedi Yusuf, "Perselisihan Hubungan Industrial Pada Hari Buruh", *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vo.1, No.XIX (Januari 2019), 89.

membagi kelas. Teori konflik muncul sebagai tanggapan terhadap perkembangan teori struktural fungsional. Teori konflik ini didasarkan pada gagasan. Teori konflik muncul pada tahun 1950-an dan 60-an. Teori konflik menawarkan opsi untuk teori struktural fungsional.

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, maka terdapat persoalan yang penting untuk diteliti lebih dalam antara lain, (1) Bagaimana sejarah hari buruh, (2) Bagaimana latar belakang demonstrasi hari buruh di Indonesia, (3) Bagaimana analisis sejarah hari buruh terhadap teori konflik. Dari rumusan masalah diatas, diharapkan pembaca memahamai sejarah hari buruh, latar belakang demonstrasi hari buruh di Indonesia, serta analisi hari buruh terhadap teori konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teori konflik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpedoman pada pola pikir yang didasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial. Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami, mempelajari, dan memasuki secara dalam terhadap fenomena yang kompleks. Penelitian ini mengkaji sejarah demonstrasi hari buruh di Indonesia serta analisi terhadap teori konflik. Dalam penelitiannya, data-data diperoleh dari studi pustaka yang terkait topik, seperti jurnal.

PEMBAHASAN

Historisitas Hari Buruh

Dalam sejarah modern adanya proses perubahan dari ekonomi agraris dan kerajinan tangan menjadi ekonomi yang didominasi industri serta manufaktur mesin. Perubahan ini memperkenalkan cara baru untuk bekerja dan hidup masyarakat secara mendasar dan mudah. Perubahan ekonomi tersebut dimulai dari Inggris pada abad ke-18, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Istilah revolusi industri dipopulerkan pertama kali oleh sejarawan asal Inggris, yaitu Arnold Toynbee, revolusi ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan dari ekonomi Inggris dari tahun 1760 hingga 1840.

Sejak masa Toynbee, revolusi industri lebih diterapkan secara luas sebagai proses transformasi ekonomi. Pada waktu itu negara-negara Eropa tertinggal, karena kaum borjuis mereka tidak mempunyai kekayaan, kekuasaan, serta kesempatan seperti Inggris, Perancis, Belgia. Bangkitnya kekuatan industri di Amerika Serikat sendiri pada abad ke-19, dan pada abad ke-20 AS dapat melampaui Eropa.

Adanya revolusi industri ini menciptakan fitur utama, seperti teknologi, sosial, ekonomi, serta budaya. Revolusi industri juga menjadikan perubahan terhadap teknologi, meliputi penggunaan bahan baku baru (besi dan baja), penggunaan sumber energi baru, termasuk bahan bakar dan tenaga penggerak, penemuan mesin-mesin baru canggih yang memungkinkan proses produksi mengalami peningkatan dengan energi manusia yang minimum, membangun organisasi kerja baru yang mana dikenal dengan pabrik sistem yang memerlukan peningkatan pembagian kerja dan spesialisasi fungsi, adanya perkembangan dalam hal transportasi dan komunikasi.⁵

Sejarah hari buruh memiliki sejarah yang panjang di abad ke-19, istilah May Day merujuk pada perayaan yang terjadi pada pergantian ke musim semi di Amerika Serikat. Tepat tanggal 1 Mei diperingati hari buruh sedunia atau disebut dengan May Day. Pada tanggal ini juga ditetapkan hari libur nasional di Indonesia. Sejarah hari buruh sendiri dimulai di Amerika Serikat. Pada waktu itu, kondisi kerja di Amerika Serikat sangat buruk pada sektor industri. Hal ini ditandai dengan para buruh yang bekerja selama 16 jam per hari dengan upah sang minimum. Selain itu, para buruh juga tidak mendapatkan jaminan kesehatan dan keselamatan kerja. Tahun 1886, adanya sebuah gerakan buruh yang berkembang di Amerika Serikat. Gerakan ini berusaha memperjuangkan jam kerja delapan jam per hari.

Ribuan buruh di Amerika Serikat melakukan aksi mogok kerja dan demonstrasi dengan tujuan memperjuangkan hak-hak mereka pada 1 Mei 1886. Aksi ini diorganisir oleh tiga organisasi. antara lain *Knights of Labor*, oleh *Federation of Organized Trades and Labor Unions*, *International Workingmen's Association*. Demonstrasi dan mogok kerja dalam beberapa hari mengalami penyebaran ke seluruh Amerika Serikat, termasuk seperti wilayah Chicago, New York, serta Boston. Puncak dari peristiwa ini terjadi pada

⁵ Roni Febrianto, "Perjuangan Panjang Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di Era Globalisasi", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 09, No. 03 (2023), 125.

tanggal 3 Mei 1886, waktu adanya bentrokan antara demonstran dengan polisi di Chicago. Persitiwa itu kemudian dikenal sebagai peristiwa Haymarket. Hal ini menyebabkan tujuh orang polisi tewas dalam bentrokan. Setelah kejadian, para aktivis hak-hak pekerja ditangkap dan kemudian dipenjara.

Sejarah hari buruh ini lahir dari sebuah federasi internasional yang mana terdapat para sosialis dan serikat buruh. Mereka menetapkan 1 Mei sebagai hari buruh untuk mendukung para buruh dengan tujuan untuk memperingati kerusuhan yang terjadi di Chicago pada tahun 1886. Selain itu, pada tahun 1889 adanya sebuah koferensi internasional di Paris. Koferensi ini diadakan untuk memperingati perjuangan dan memperjuangkan hak-hak para buruh. Dari koferensi inilah yang mempelopori peringatan hari buruh internasional setiap tanggal 1 Mei.

Resolusi ini mendapatkan respon yang baik dari berbagai negara sejak tahun 1890. Tanggal 1 Mei diistilahkan dengan *May Day* oleh buruh di semua negara, walaupun hal ini mendapatkan tekanan keras dari setiap pemerintah. Meskipun begitu, peristiwa ini bagaikan hujan deras yang membanjiri ke beberapa wilayah negara serta secara langsung melonjak hingga di seluruh dunia. Secara alamiah, hal ini menjadikan sebuah momentum besar bagi para buruh guna menyampaikan aspirasi kepada petinggi ataupun pemodal.⁶

Tanggal 1 Mei ini dijadikan sebagai hari libur. Pengesahan resmi hari libur dilaksanakan pada abad ke-20 oleh Uni Soviet, sebagai perayaan hari solidaritas buruh internasional, terutama beberapa negara komunis. Hari buruh menjadi hari libur penting di Uni Soviet dan negara-negara Blok Timur dengan parade yang terkenal di lapangan merah Moskow, dipimpin oleh pejabat tinggi pemerintah dan Partai Komunis, hal ini dirayakan dengan menunjukkan kekuatan tentara Uni Soviet. Di negara lain seperti Jerman, saat ini menjadi hari libur resmi bagi buruh pada tahun 1933, setahun setelah Partai Nazi bangkit lagi. Ironisnya, serikat pekerja dihapus hanya dalam satu hari di Jerman. setelah menetapkan hari libur, yang hampir mengakhiri perjuangan buruh Jerman.⁷

⁶ Azhari Amri, "Bergerak Menuju Istana di Bulan Mei Tinjauan Visual Demonstrasi Hari Buruh 2009-2010", *Jurnal Desain*, Vol. 1, No. 3 (Mei 2014), 183.

⁷ Roni Febrianto, "Perjuangan Panjang Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di Era Globalisasi", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 09, No. 03 (2023), 125.

Di Eropa biasanya dikaitkan dengan festival pagan pedesaan. Namun, seiring waktu hal itu terjadi perubahan menjadi gerakan buruh. Akan tetapi, peringatan hari buruh ini di Amerika Serikat tidak dilaksanakan dan tidak diakui secara luas di wilayah Amerika Serikat. Hal ini, dikarenakan untuk menghindari peringatan peristiwa kerusuhan yang terjadi di tahun 1886.⁸ Namun, Presiden Amerika Serikat menandatangani undang-undang dan menjadikan hari buruh sebagai hari libur resmi, tidak lama kemudian Kanada juga mengikutinya.

Latar Belakang Demosntransi Hari Buruh di Indonesia

Sejarah mencatat, perkembangan industrialisasi di Indonesia berlangsung sangat cepat pada tahun 1970-an. Pada masa Orde Lama, terutama pada masa Demokrasi Terpimpin dari tahun 1959 hingga 1965, Soekarno melakukan industrialisasi dengan fokus pada menasionalisasi sebagian besar perusahaan besar asing di Indonesia.⁹ Adanya perkembangan industrialisasi ini menyebabkan perubahan besar dalam hal teknologi, seperti adanya mesin yang lebih canggih. Hal ini dimanfaatkan oleh para pemilik modal (kapitalis) guna memperoleh keuntungan. Di sisi lain, para pemilik modal ini sering kali tidak memikirkan para buruh mereka, yang dipikirkan hanya keuntungan pribadi. Sehingga munculnya konflik antara pemilik modal dan buruh.

Peringatan hari buruh internasional merupakan momen yang sangat penting bagi para buruh untuk menyuarkan hak-hak mereka. Peristiwa hari buruh di Indonesia ini sudah ada sebelum Indonesia merdeka, terutama ketika mulai industrialisasi. Pada zaman kolonial, buruh merupakan sebutan untuk kelompok masyarakat koloni yang termasuk kedalam kaum pekerja, kuli, petani, pegawai pemerintahan, buruh kereta api, perkebunan, pertambangan, industri jasa, pelabuhan, dan lainnya. Perjuangan hak buruh bertujuan untuk memperjuangkan hak-haknya agar terpenuhi dengan baik.¹⁰

⁸ Susi Setiawati, "Sejarah Kelam dan Cerita Pahit Dibalik Hari Buruh 1 Mei", dalam <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230428102841-128-432996/sejarah-kelam-dan-cerita-pahit-dibalik-hari-buruh-1-mei> diakses pada 22 Oktober 2021, pukul 07.00 WIB.

⁹ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 28

¹⁰ Djumadi, "Sejarah Keberadaan Organisasi Buruh di Indonesia", dalam https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=776 diakses pada 22 Oktober 2023, pukul 16.00 WIB.

Peringatan hari buruh di Indonesia, pertama kali dilaksanakan pada 1 Mei 1918 oleh seikat buruh Kung Tang Hwee. Ide itu muncul pasca tokoh sosialis dari Belanda, yaitu Adolf Baars mengkritik terhadap harga sewa tanah milik kaum buruh yang terlalu murah untuk dijadikan sebuah perkebunan. Selain itu, Adolf Baars berpendapat bahwasannya para buruh bekerja dibayar dengan upah yang tidak layak. Pada saat itu, negara masih berada dibawah kekuasaan Belanda, sehingga membuat para buruh di sektor perkebunan dan industri sangat buruk.¹¹

Setelah masa kolonial, pada 1 Mei 1946 kabinet Sjahrir menganjurkan mengadakan peringatan hari buruh. Kemudian, dalam Undang-Undang No.2 tahun 1948, diatur bahwasanya 1 Mei buruh boleh tidak bekerja. Namun, peringatan hari buruh ini sempat terhenti pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Karena pada saat itu dinilai identik dengan paham komunis. Meskipun tidak banyak, protes buruh masih terjadi selama orde baru, namun tidak begitu masif. Salah satu protesnya adalah upah layak, cuti haid, dan lembur. Selanjutnya, pada masa reformasi, banyak kota yang merayakan hari buruh kembali normal dan mengusung banyak persyaratan mulai dari kesejahteraan hingga sistem alih daya dihapus. Presiden pertama, BJ Habibie selama era reformasi, adanya ratifikasi konvensi yang disetujui. ILO No. 81 tentang kebebasan berserikat buruh, yang disusul oleh Undang-Undang Federal Act No. 21 tahun 2000 tentang pekerja/organisasi.

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), hari buruh dijadikan hari libur nasional. Setiap tahun pada tanggal 1 Mei, para buruh selalu berkumpul melakukan demonstrasi untuk memperjuangkan hak-haknya, seperti upah yang pembayarannya tertunda, jam kerja dan upah yang layak, hak cuti hamil dan haid, dan Tunjangan Hari Raya (THR), yang dapat dinikmati oleh para pekerja dan keluarga mereka hingga saat ini.

Dalam perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh industri dan serikat kerja/buruh. Kondisi industrialisasi di Indonesia saat ini menyebabkan pasar kerja menjadi lebih fleksibel, sehingga kondisi perburuhan di Indonesia menjadi lebih longgar, dan buruh informal meningkat. Orang yang bekerja di

¹¹ Roni Febrianto, "Perjuangan Panjang Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di Era Globalisasi", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 09, No. 03 (2023), 126.

Indonesia sangat bergantung pada mekanisme pasar bebas, jadi berbagai peraturan yang dimulai oleh pemerintah adalah pelaksanaan adaptasi terhadap pasar bebas itu sendiri. Buruh merupakan kelompok masyarakat yang memiliki jumlah puluhan hingga ratusan juta. Buruh ini sebagai penggerak di bidang ekonomi di seluruh dunia, namun dari hal itu masih banyak buruh yang tidak mendapatkan hak-hak mereka. Dalam sejarah buruh berjuang dalam menghadapi hak dasarnya, memperjuangkan kelas agar mendapatkan hak-hak mereka sehingga bisa hidup layaknya manusia pada umumnya.¹²

Walaupun Indonesia gagal mewujudkan tujuan mensejahterakan rakyatnya seperti yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945, terutama dalam hal masalah yang dihadapi oleh pekerja dan buruh. Permasalahan utama yang terjadi pada pekerja dan buruh masih berkaitan dengan hubungan dan kesepakatan antara pengusaha dan pemerintah, yang pada gilirannya berdampak pada masyarakat sebagai konsumen. Kasus gratifikasi dan korupsi yang terjadi antara pengusaha dan pemerintah akhirnya menyebabkan kelalaian dalam mengawasi dan membuat keputusan yang pada akhirnya merugikan pekerja dan buruh.

Masalah yang terjadi pada buruh Indonesia hingga saat ini masih berkaitan dengan peluang kerja yang terbatas, angka pengangguran yang tinggi, kurangnya tenaga kerja berkualitas, upah yang rendah, dan jaminan sosial yang kurang. Selain itu, perlakuan yang tidak menyenangkan bagi karyawan seperti penganiayaan, tindak asusila, penghinaan, intimidasi, hingga pelecehan seksual. Pada akhirnya, banyak warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri, yang menyebabkan masalah karena negara tidak memberikan perlindungan atau pengawasan yang cukup kepada pekerja Indonesia. Berikut ini masalah yang dihadapi para buruh yang menimbulkan demonstrasi:

1. Masalah Upah

Persoalan upah buruh adalah topik penting yang harus dibahas, hal ini dikarenakan upah suatu komponen utama buruh guna menompang kehidupannya sehari-hari. Menurut pasal 1 butir 30 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan adalah hak bagi buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pabrik/perusahaan untuk buruh/pekerja yang ditetapkan

¹² Roni Febrianto, "Perjuangan Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di era Globalisasi", *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 09, No.03 (2023), 122.

dan dibayarkan menurut suatu perjanjian, kesepakatan, ataupun peraturan perundang-undangan.¹³ Meskipun upah sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan, seharusnya pihak perusahaan tidak boleh membayarkan upah yang rendah dari besaran upah minimum yang ditetapkan.

Rendahnya ataupun tidak sesuainya pendapatan upah, yang mana hal ini tidak sesuai dengan tuntunan guna memenuhi kebutuhan hidup serta tangguannya. Salah satu faktor pendorong demonstransi buruh adalah peningkatan kebutuhan hidup, sementara upah yang diterima relatif tetap. Untuk mengatasi masalah upah, pemerintah biasanya menetapkan batas minimal upah atau Upah Minimum Regional (UMR) yang harus dibayarkan perusahaan kepada pekerjanya. Namun, penetapan UMR ini sebenarnya bermasalah karena seharusnya nilai upah sebanding dengan peran jasa buruh dalam menghasilkan hasil usaha perusahaan. Para buruh selalu dihadapkan terhadap tuntutan untuk menghasilkan produk yang tinggi. Namun, kenyataannya hal ini tidak diimbangi dengan upah yang tepat sasaran. Mereka diupah rendah dengan jam kerja yang tinggi.

2. Masalah Pemenuhan Kebutuhan dan Kesejahteraan Hidup

Aristoteles, seorang filsuf Yunani, mengatakan bahwa kebutuhan mendasar manusia adalah semua kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Ini termasuk kebutuhan material, kesehatan, kebutuhan untuk diterima oleh masyarakat, dan kebutuhan untuk menjadi manusia. Ini berarti bahwa setiap orang mampu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Fakta bahwa manusia adalah makhluk biologi memiliki kebutuhan dasar biologi, seperti makan, perlindungan, pakaian, perawatan medis, dan pendidikan, adalah dasar dari hak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Ketika para buruh hanya memiliki sumber pendapatan berupa upah, pencapaian kesejahteraan bergantung pada kemampuan upah tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya, jumlah upah relatif tetap, sementara kebutuhan hidup seperti biaya pendidikan, perumahan, dan sakit terus meningkat, hal ini menyebabkan kualitas kesejahteraan rakyat, termasuk buruh, menurun. Kebutuhan dasar rakyat, terutama kebutuhan pokok, harus dipenuhi oleh pemerintah.

¹³ Grace Vina, "Perlindungan Pekerja / Buruh Dalam Hal Pemberian Upah Oleh Perusahaan yang Terkena Putusan Pailit", *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* (2016), 5.

3. Masalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh pekerja dan buruh adalah PHK. Hal ini, menjadi hal yang menakutkan bagi pekerja dan buruh dan meningkatkan pengangguran di Indonesia. Ketika tidak ada ketidakseimbangan dalam posisi tawar menawar dan pekerjaan adalah satu-satunya sumber pendapatan untuk hidup, PHK menjadi masalah mengerikan yang dapat menyebabkan trauma bagi karyawan. Dalam hal pekerja/ buruh, jika mereka melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah diatur dalam perjanjian kerja, peraturan perusahaan ataupun perjanjian kerja bersama. Para kaum borjuis dapat melakukan PHK, setelah yang bersangkutan diberikan surat peringatan pertama, kedua, hingga ketiga secara berturut-turut.

PHK seringkali menimbulkan masalah yang lebih besar bagi buruh. Namun, jika kondisi sistem hubungan antara pekerja dan pengusaha telah seimbang dan adanya jaminan kebutuhan pokok bagi pekerja dan buruh seperti bagi seluruh rakyat oleh sistem pemerintahan yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat sebagai dasar politik ekonominya, PHK tidak akan menjadi masalah yang signifikan.

4. Masalah Tunjangan Sosial dan Kesehatan

Pada dasarnya, tujuan jaminan sosial ketenagakerjaan adalah untuk memberikan rasa aman, perlindungan, dan peningkatan produktivitas pekerja, serta berkontribusi pada perekonomian dan kemajuan negara. Namun, mewujudkan jaminan sosial ketenagakerjaan menghadapi banyak tantangan, terutama bagi pekerja ataupun buruh rentan yang biasanya bekerja di sektor informal dan berpendapatan rendah.

Jika seseorang terkena bencana atau kebutuhan hidupnya meningkat, ia harus bekerja lebih keras. Begitu pula, ketika seseorang tidak dapat bekerja karena usia, kecelakaan, PHK, atau alasan lainnya, ia tidak memiliki sumber pemasukan dana lagi, yang menyebabkan kesulitan hidup, terutama bagi mereka yang sudah tidak dapat bekerja atau bekerja dengan upah yang sangat rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dari hal itu, para buruh menginginkan tunjangan sosial dan kesehatan yang baik bagi.

5. Masalah Lapangan Pekerjaan

Di Indonesia, kata "tenaga kerja" dan "lapangan pekerjaan" masih menjadi perbincangan yang menarik. Selain itu, apabila dikaitkan dengan bonus demografi, yang seharusnya memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Hampir setiap tahun, pekerja di Indonesia jatuh ke jalan. Kesejahteraan selalu menjadi masalah yang dibawa.

Kelangkaan pekerjaan dapat terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara jumlah calon pekerja/buruh yang banyak dan jumlah lapangan kerja yang relatif sedikit, tetapi tenaga kerja yang ada tidak memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan. Kelangkaan pekerjaan ini dapat menyebabkan konflik sosial dan masalah sosial yang lebih luas.¹⁴

Dari penjelasan di atas mengenai masalah yang dihadapi oleh buruh, faktanya buruh memiliki hak-hak dasar yang seharusnya dipenuhi oleh para kaum borjuis. Secara teoritis, hak-hak para buruh antara lain:

1. Hak untuk memperoleh perlindungan
2. Hak untuk memperoleh kesempatan serta perlakuan yang sama sebagai manusia
3. Hak untuk memperoleh pelatihan kerja
4. Hak untuk memperoleh penempatan kerja
5. Hak untuk memperoleh keselamatan dan kesehatan kerja
6. Hak untuk memperoleh mendapatkan upah
7. Hak untuk memperoleh kesejahteraan

Negara harus melindungi hak-hak dasar pekerja dan buruh untuk memenuhi kewajiban mereka untuk memenuhi hak-hak dasar tersebut. Di Indonesia sendiri, wujud perlindungan negara terhadap hak-hak buruh telah tertuang di UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Undang-undang ini menjamin perlindungan tenaga kerja dan hak-hak dasar pekerja dan buruh serta menjamin perlakuan yang sama tanpa diskriminasi

¹⁴ Admin, "Masalah Buruh di Indonesia", dalam <https://spn.or.id/masalah-buruh-di-indonesia/#:~:text=Problem%20Ketenagakerjaan%20di%20Indonesia%20sampai,dan%20jaminan%20sial%20yang%20seadanya> diakses pada 23 Oktober 2023, pukul 15.00 WIB.

atas dasar apapun. Selain itu, undang-undang ini mempertahankan kesejahteraan pekerja dan buruh dan keluarga mereka.¹⁵

Perjuangan kaum buruh akan tetap relevan hingga saat ini, jika eksploitasi pada buruh masih ada. Oleh karena itu, para buruh mengadakan demonstrasi guna memperingati hari buruh untuk membuat para pemodal dan pengambil kebijakan mendengarkan keluhan mereka. Kota-kota industri akan sangat terpengaruh oleh aksi demonstrasi, karena para buruh dari semua tempat kerja mereka, atau bahkan beberapa perusahaan memberikan cuti untuk ikut serta dalam mogok. Selain itu, hingga tahun ini buruh berjuang melalui jalur konstitusi dengan mendaftarkan uji formil dan uji materil Undang-Undang No. 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja kepada Mahkamah Konstitusi (MK). MK merupakan harapan terakhir buruh untuk mendapatkan keadilan terhadap hak-haknya.

Analisis Demonstrasi Hari Buruh Terhadap Teori Konflik

Menurut kamus sosiologi, konflik adalah pertentangan secara terbuka antara para individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat atau bahkan bangsa. Dari hal ini dapat disimpulkan teori konflik merupakan beberapa teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antar kelompok dan kelas-kelas dalam suatu kehidupan sosial masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian, yang mana konflik sebagai bagian dari struktur sosial. Teori ini percaya bahwa keteraturan tidak selalu ada di masyarakat. Dalam masyarakat mana pun, itu pasti mengalami konflik atau ketegangan, teori konflik juga melihat adanya koersi, dominasi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, teori konflik membicarakan tentang otoritas yang berbeda-beda. Hal ini menghasilkan antara yang memiliki kekuasaan dengan yang tidak, yang mana membedakan antara keduanya. Karena adanya perbedaan kepentingan, subordinasi dapat menyebabkan konflik.

Selain itu, teori konflik berpendapat bahwa konflik diperlukan untuk terjadi perubahan sosial. Berbeda dengan struktural fungsional yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat selalu terjadi pada titik keseimbangan, sedangkan teori konflik berpendapat bahwa terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh konflik-konflik kepentingan. Namun, masyarakat dapat mencapai kesepakatan bersama pada titik

¹⁵ Grace Vina, "Perlindungan Pekerja / Buruh Dalam Hal Pemberian Upah Oleh Perusahaan yang Terkena Putusan Pailit", *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* (2016), 10

tertentu. Selama konflik, selalu ada upaya untuk mencapai kesepakatan bersama. Teori konflik terkait dengan dominasi, paksaan, dan kekuatan. Bahwa masyarakat disatukan dengan "paksaan", yang berarti bahwa keteraturan yang ada di masyarakat adalah hasil dari paksaan.¹⁶

Menurut Karl Max, konflik kelas diambil sebagai titik sentral dari masyarakat. Masyarakat dipenuhi dengan konflik antara kelas kapitalis dan kelas proletar. Dalam menanggapi kekacauan, berbagai konflik berkembang. Kapitalis telah membatasi populasi pada sejumlah kecil individu. Kekuatan produktif dari generasi ke generasi telah diciptakan oleh kaum pemodal. Namun, kelas-kelas itu juga bertentangan satu sama lain. Dua kelas besar terbentuk dalam masyarakat pemodal dan proletar. Selain itu, menurut Karl Marx para proletar (penerima gaji atau buruh) telah kehilangan atas kebebasannya. Sehingga, mereka ini melakukan protes yang ditujukan kepada kaum borjuis dengan melakukan demonstrasi sebagai reaksi dari perilaku borjuis. Para proletar ini sudah menyadari bahwa mereka telah dieksploitasi oleh kaum borjuis

Konsep bahwa kekuatan politik membantu kekuatan kelas dan perjuangan politik adalah bentuk khusus dari perjuangan kelas adalah dasar analisis kalangan marxis. Hal itu memperkirakan bahwa kelas menengah akan hilang pada akhirnya. Karena modal kecil tidak dapat bersaing dengan modal besar, dalam hal ini pedagang dan perajin bergabung dengan golongan proletar. Buruh-buruh dipekerjakan dari semua kelas masyarakat. Setelah itu, perbedaan antara buruh akan dihapus. Bentuk kombinasi akan tercipta dan akan dimulai oleh karyawan. Dua kelas ini sering terlibat dalam konflik. Dimulai oleh pekerja dengan menentang koalisi borjuis untuk mempertahankan upah mereka. Ketika perjuangan semakin kuat, mereka membentuk kelompok yang kuat dan memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan kepada mereka. bagian dari masyarakat proletar yang memiliki potensi revolusioner.¹⁷

Memasuki era reformasi pada awal abad ke-20, Indonesia memasuki suatu titik di mana hak asasi manusia dan kebebasan mulai diperhatikan dan diminta untuk diterapkan. Bayang-bayang dari masa orde baru yang mencekam di mana individu dan kelompok mencoba menyuarkan pendapat dan aspirasi mereka yang distigmatisasi karena

¹⁶ M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah*, Vo. 3, No.1 (Januari 2017), 35.

¹⁷ Ibid, 37.

menentang kebijakan pemerintah dan menghadapi hasrat dari mereka yang berkuasa. Organisasi rakyat dari berhaluan kanan dan kiri muncul seperti jamur di musim hujan di tengah kebebasan berbicara dan berorganisasi. Tidak termasuk organisasi atau gerakan buruh yang sering disebut sebagai komunis di Indonesia.

Munculnya demonstrasi hari buruh di Indonesia dalam hal memperjuangkan hak dan kewajiban kelompok pekerja. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para buruh adalah UUK No.13 Tahun 2003, seperti yang ditunjukkan oleh aksi politik yang dilancarkan. Ini termasuk meminta pemerintah untuk meninjau kembali standarisasi upah yang sesuai dan layak bagi pekerja dan mendorong pemerintah untuk bertindak tegas terhadap pengusaha yang tidak memberikan hak buruh, seperti upah yang tidak layak, masalah tunjangan sosial dan kesehatan, masalah penemuan kebutuhan, hari libur, cuti, tunjangan hari raya, dan pemutusan hubungan kerja sepihak.

Tidak setiap kali demonstrasi buruh melakukan tindakan kekerasan atau anarkis. Hal ini bertentangan dengan pandangan dan penilaian umum masyarakat jika kita melihat kenyataannya. Ketika kita berada di lapangan, kita dapat menemukan hal-hal yang berbeda. Penggunaan kostum, membawa bendera, emblem, spanduk, baliho, patung, poster, dan atribut lainnya yang digunakan untuk menarik perhatian orang. Selain itu, beberapa yel, orasi, dan formasi barisan yang digunakan oleh para orator dan koordinator lapangan. Pada tindakan yang sedang dilakukan sama sekali tidak mengarah pada tindakan kekerasan atau anarkis.¹⁸

KESIMPULAN

Sejarah hari buruh memiliki sejarah yang panjang di abad ke-19, dan istilah "May Day" merujuk pada perayaan yang terjadi di Amerika Serikat pada pergantian musim semi. Ini ditandai dengan karyawan menerima upah minimum dan bekerja selama 16 jam setiap hari. Selain itu, karyawan tidak memiliki jaminan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Dari hal itu di tahun 1886, adanya sebuah gerakan buruh yang berkembang

¹⁸ Azhari Amri, "Bergerak Menuju Istana di Bulan Mei Tinjauan Visual Demonstrasi Hari Buruh 2009-2010", *Jurnal Desain*, Vol. 1, No. 3 (Mei 2014), 187.

di Amerika Serikat yang bertujuan untuk memperjuangkan jam kerja delapan jam per hari.

Kepentingan demonstrasi hari buruh di Indonesia adalah untuk mendukung jam kerja delapan jam setiap hari. Hingga saat ini, peluang kerja yang terbatas, angka pengangguran yang tinggi, kurangnya tenaga kerja berkualitas, upah yang rendah, dan kurangnya jaminan sosial adalah masalah yang dihadapi pekerja Indonesia. Selain itu, perlakuan yang tidak menyenangkan bagi karyawan, seperti penganiayaan, tindak asusila, penghinaan, intimidasi, atau pelecehan seksual.

Munculnya demonstrasi hari buruh di Indonesia dalam hal memperjuangkan hak dan kewajiban kelompok pekerja adalah salah satu fenomena yang terjadi pada teori konflik. Hal ini karena, pada teori konflik beranggapan bahwa masyarakat dipenuhi dengan konflik antara kelas kapitalis ataupun pemodal dan kelas proletar. Hal ini, dimulai oleh buruh dengan menentang koalisi borjuis untuk mempertahankan upah mereka. Ketika perjuangan semakin kuat, mereka membentuk kelompok yang kuat dan memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan kepada mereka. bagian dari masyarakat proletar yang memiliki potensi revolusioner, mereka akan melakukan negosiasi terhadap hak-hak mereka dengan cara demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Azhari. “Bergerak Menuju Istana di Bulan Mei Tinjauan Visual Demonstrasi Hari Buruh 2009-2010”. *Jurnal Desain, Vol. 1, No. 3.* (Mei 2014).
- Tualeka, M. Nur Wahid. “Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern”. *Jurnal Al-Hikmah, Vo. 3, No.1.* (Januari 2017).
- Febrianto, Roni. “Perjuangan Hak Asasi Manusia Kaum Buruh di era Globalisasi”, *Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No.03.* (2023).
- Yusuf, Yusmedi. “Perselisihan Hubungan Industrial Pada Hari Buruh”. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, Vo.1, No.XIX.* (Januari 2019).
- Bawani, Imam; Zaini, Achmad; Muzakki, Akh (eds). *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang

- Setyo Utomo, Idi. “Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja Buruh di Indonesia”. *Jurnal The Winners*, Vol. 6, No. 1. (Maret 2005).
- Vina, Grace. “Perlindungan Pekerja / Buruh Dalam Hal Pemberian Upah Oleh Perusahaan yang Terkena Putusan Pailit”. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. (2016).
- Admin. “Masalah Buruh di Indonesia”. dalam <https://spn.or.id/masalah-buruh-di-indonesia/#:~:text=Problem%20Ketenagakerjaan%20di%20Indonesia%20santai,dan%20jaminan%20sosial%20yang%20seadanya> diakses pada 23 Oktober 2023.